

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL  
PENGACUAN PERSONA PADA  
TERJEMAHAN AL-QURAN SURAT AL-KAHFI (SURAT 18)**

**SKRIPSI  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh:

**SITI RODLIYAH**

**A 310060068**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan kita sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan karena pada umumnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang terbagi menjadi dua yakni bahasa lisan dan tertulis. Kedua bahasa tersebut memiliki hubungan erat antara satu dengan yang lain.

Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dan tujuan yang berbeda. Setiap situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan penutur atau penulis dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Pemakaian variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang disebut ragam bahasa (Panuju, 2002:148).

Menurut Kridalaksana (2001:21), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi yang merupakan proses penyampaian suatu pernyataan yang berlangsung apabila antara proses komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna tentang suatu peran yang dikomunikasikan tersebut (Effendi, 2002:2).

Darjodowidjodjo (2003:282) berpendapat bahwa pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, semakin meningkat kemampuan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat.

Wacana adalah bagian dari perwujudan bahasa tulis sebagai perwujudan inspirasi penulis untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan. Bahasa berkaitan erat dengan wacana, karena wacana dapat menjadi obyek peluapan segala rasa dan dapat juga sebagai cermin dari penulis itu sendiri. Wacana adalah ucapan atau keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan bahasa terlengkap. Realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, artikel, atau pidato, khotbah, dan sebagainya. (Susanto, 2002: 623).

Aminudin sebagaimana yang dikutip dalam Sumarlam (2003: 9) menyatakan bahwa wacana adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam komunikasi, wujud kongretnya dapat berupa tuturan lisan (*spoken discourse*) maupun teks tertulis (*written discourse*). Wujud wacana dibangun oleh unsur-unsur yang saling menunjukkan hubungan klausal. Setiap unsur dalam wacana tidak akan memiliki makna yang jelas tanpa adanya hubungan dengan unsur lain. Maksudnya, unsur-unsur yang membangun wacana itu atau kalimat yang mendahuluinya. Pada umumnya, wacana yang baik memiliki keserasian hubungan antara unsur-unsur lain atau yang sering disebut kohesi serta pertautan makna (koherensi).

Analisis wacana merupakan analisis yang mengkaji akan unsur yang terdapat dalam wacana baik secara internal maupun eksternal. Unsur internal wacana yang dikaji berupa struktur dan hubungan bagian wacana. Dari segi eksternal mengkaji keterkaitan wacana dengan pembaca, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana, dan perlambangan suatu hal dalam wacana (Baryadi dalam Sumarlam, 2003: 15).

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antar bagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Oleh sebab itu, sebuah teks kohesi lebih penting dari koherensi. Namun, bukan berarti kohesi tidak penting. Kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Jadi, analisis wacana dapat dikaji dari segi kohesi dan koherensi.

Untuk mewujudkan keselarasan hubungan antar unsur dalam wacana diperlukan alat-alat penghubung seperti kata tunjuk, kata penghubung, dan lain-lain sebagai penanda hubung dan penanda kohesi. Penanda kohesi sebagai bagian dan wacana tidak hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga membaca fungsi.

Fungsi penanda kohesi yang secara formal hadir sebagai alat penjalin keselarasan dan kepaduan hubungan berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana. Kecepatan penempatan dan penggunaan kohesi dalam

sebuah wacana akan menghadirkan salah tafsir bagi pembaca maupun pendengar.

Selain sering digunakan sebagai sarana dan media komunikasi antara anggota masyarakat, bahasa juga terlibat dalam kerjasama dalam berbagai bidang bahasa seperti dalam dunia seni.

Dalam dunia seni terutama seni tulis, Al-Quran merupakan salah satu dari bagian itu. Terjemahan Al-Quran dalam bahasa non-Arab bersifat *interlinier*, dimana setiap baris teks Arab diikuti dengan terjemahannya, atau diletakkan secara berdampingan. Penerjemahan Al-Quran menjadi keinginan tiap-tiap muslim untuk dapat membaca dan memahami Al-Quran dalam bahasanya yang asli yaitu bahasa Arab. Karena tiap orang tidak mempunyai kemampuan atau kesempatan yang sama, keinginan tersebut tidak dapat dicapai oleh setiap muslim (Amal, 2005: 394-402).

Al-Quran bermakna bacaan atau yang dibaca. Al-Quran berasal dari kata kerja *qara'a* dengan makna membaca. Al-Quran merupakan wahyu yang bersumber dari Allah yang diturunkan kepada Muhammad untuk disampaikan kepada umat-Nya (Amal, 2005: 54-61).

Berhubungan dengan judul yang penulis ambil sebagai obyek kajian penelitian. Penulis ingin mengetahui penanda hubung pengacuan persona dan untuk mengetahui peran dan posisi pengacuan persona yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahf (Surat 18).

Alasan peneliti memilih Al-Quran karena banyak pengacuan dan penelitian ini hanya menitik beratkan pada pengacuan persona. Selain itu, Al-Quran merupakan wahyu yang sangat menarik dikaji untuk pembelajaran bagi kita sebagai pedoman hidup.

### **B. Rumusan Masalah.**

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona pada terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahfi (Surat 18)?
2. Bagaimana tempat kohesi gramatikal pengacuan persona pada terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahfi (Surat 18)?
3. Bagaimana posisi kohesi gramatikal pengacuan persona pada terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahfi (Surat 18)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memaparkan bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona pada terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahfi (Surat 18).
2. Memaparkan tempat kohesi gramatikal pengacuan persona pada terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahfi (Surat 18).
3. Memaparkan posisi kohesi gramatikal pengacuan persona pada terjemahan Al-Quran Surat Al-Kahfi (Surat 18).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan menambah khasanah ilmu dalam bidang linguistik terutama akan kohesi koherensi yang berhubungan dengan wacana sebagai bagian dari ilmu bahasa (linguistik) karena dengan menganalisis wacana dalam obyek Al-Quran akan diketahui bentuk, tempat, dan posisi dalam Al-Quran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya sekaligus sebagai wahana bagi peneliti untuk mengasah kemampuan akan bidang kajian yang peneliti lakukan.